

**HUBUNGAN ANTARA STRES SEKOLAH DAN DUKUNGAN
TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU *BULLYING* PADA
SISWA**

NASKAH PUBLIKASI TESIS

Diajukan Kepada

Program Studi Sains Psikologi

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Magister dalam Ilmu Psikologi



Oleh :

Aryo Tamtomo

S 300 110 026

PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS PSIKOLOGI

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2014

ABSTRAK

Hubungan Antara Stres Sekolah dan Dukungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Siswa

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara stres sekolah dan dukungan teman sebaya terhadap perilaku *bullying* pada siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Kab. Sukoharjo yang berjumlah 201 siswa, dengan sampel penelitian ini sebanyak 133 siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Kab. Sukoharjo. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala perilaku *bullying*, skala stres sekolah, dan skala dukungan teman sebaya dan Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah *analisis regresi berganda*, dan dengan bantuan *Program SPSS For Windows 16.0*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara stres sekolah dan dukungan teman sebaya terhadap perilaku *bullying*. Dimana perilaku *bullying* dan dukungan teman sebaya serta stres sekolah memiliki kategori sedang. Hasil analisis korelasi antara stres sekolah dan dukungan teman sebaya terhadap perilaku *bullying* memiliki hubungan positif yang signifikan antara dukungan teman sebaya terhadap perilaku *bullying*. Sumbangan efektif stres sekolah terhadap perilaku *bullying* sebesar = 16,08%, dan sumbangan efektif dukungan teman sebaya terhadap perilaku *bullying* sebesar = 40,12%. Total sumbangan efektif stres sekolah dan dukungan teman sebaya adalah 56,2%. Dapat diambil kesimpulan bahwa stres sekolah dan dukungan teman sebaya memiliki hubungan dengan perilaku *bullying*.

Kata kunci : Perilaku *bullying*, stres sekolah, dan dukungan teman sebaya.

ABSTRACT

Relationship Between school stress and support of peer-group with bullying behavior in students

The purpose of this study was to determine the relationship between school stress and support of peer-group with bullying behavior in students. The population in this study were students of class VIII is SMP Negeri 6 Sukoharjo totaling 201 students, with samples of this study were 133 students of class VIII SMK Negeri 6 Sukoharjo. Sampling technique in this study was cluster random sampling . The data collection technique used is the scale of bullying behavior, school stress scale and the scale support of peer-group and the data analysis methods used in the study is multiple regression analysis and with the help of SPSS for Windows 16.0 program .Based on the results of the study showed no significant relationship between school stress and support of peer-group with bullying behavior. Where bullying behavior, support of peer-group and school stress has a medium category. Results of correlation analysis between school stress and peer-group support with bullying behavior has a significant positive relationship. Effective contribution of school stress on bullying behavior at = 16,08% , and effective contribution to the support of peer group on bullying behavior at = 40,12%. The total contribution of the effective school stress and support of peer-group is 56,2%. Can be concluded that the stress of school and peer support have a relationship with bullying behavior.

Keywords : Bullying behavior , school stress and support of peer-group.

**HUBUNGAN ANTARA STRES SEKOLAH DAN DUKUNGAN
TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU *BULLYING* PADA
SISWA**

Nama : Aryo tamtomo

NIM : S 300 110 026

Disetujui dan disahkan oleh Pembimbing



Dr. Yadi Purwanto, M.M

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Saat ini berbagai masalah tengah melingkupi dunia pendidikan di Indonesia. Salah satunya yang cukup marak akhir-akhir ini adalah kasus kekerasan atau agresivitas baik oleh guru terhadap siswa, maupun antar sesama siswa sendiri. Kekerasan yang dilakukan tak hanya secara fisik namun juga secara psikologis. Kekerasan seperti ini merupakan kekerasan yang dilakukan oleh pihak yang merasa diri lebih berkuasa atas pihak yang dianggap lebih lemah disebut dengan *bullying* (Sejiwa, 2008).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Santrock (2007), bahwa permasalahan kekerasan terjadi dilingkungan pendidikan telah menunjukkan angka yang sangat memprihatinkan, 16% siswa kelas akhir mengatakan bahwa mereka pernah diancam dengan senjata disekolah, 7% pernah disakiti secara verbal dan diancam secara fisik oleh siswa.

Hasil kuesioner terbuka dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 oktober 2013, kepada 28 siswa (14 laki-laki dan 14 perempuan) dikelas VIII^f SMP Negeri XX Sukoharjo, diperoleh 100% anak pernah dipermalukan (diejek) oleh teman sekolahnya dan 17,86% anak pernah mengalami pemerasan oleh teman sekolah. Selain itu, melihat tindakan pemukulan yang dialami oleh siswa sebanyak 92,86%. Ironisnya 32,14% kekerasan verbal dan 7,14% kekerasan nonverbal terjadi pada saat MOS (masa orientasi siswa).

Berdasarkan beberapa penelitian tentang perilaku *bullying*, terdapat beberapa Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* menurut Riauskina dkk. (2005) dan Novianti (2008) diantaranya adalah : keluarga, sekolah, kepribadian, sosial budaya, dan kelompok sebaya.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui hubungan antara stres sekolah dan teman sebaya dengan perilaku *bullying*, tingkat stres sekolah, teman sebaya dan perilaku *bullying*, dan sumbangan stres sekolah dan sumbangan teman sebaya terhadap perilaku *bullying*.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Perilaku *bullying*.

Hergert (dalam Flynt, 2006) mengartikan *bullying* sebagai perilaku agresif yang diniatkan untuk menjahati atau membuat individu merasa kesusahan yang terjadi berulang kali dari waktu ke waktu dan berlangsung dalam suatu hubungan yang tidak terdapat keseimbangan kekuasaan atau kekuatan didalamnya.

Berbagai tindakan tersebut diperkuat menurut Storey (2008), dengan membagi bentuk perilaku *bullying* menjadi 3 tindakan, yaitu; 1) *deliberate*, yakni niat pelaku *bullying* untuk menyakiti seseorang, 2) *repeated*, yakni pelaku mengulangi perbuatan yang sama, 3) *power imbalanced*, yakni pelaku memilih korban yang sama.

Menurut Priyatna (2010) mengatakan tidak ada penyebab

tunggal dari *bullying*. Dan banyak faktor yang terlibat, baik faktor pribadi, keluarga, lingkungan bahkan sekolah, semua turut mengambil peran. Semua faktor tersebut, baik yang bersifat individu maupun kolektif, memberi kontribusi kepada seorang anak sehingga akhirnya melakukan tindakan *bullying*.

Terdapat berbagai aspek terhadap perilaku *bullying*. Menurut Priyatna (2010, dalam Apriyanti 2013), perilaku *bullying* memiliki empat aspek, yaitu:

- a. *Bullying* fisik, yaitu bentuk *bullying* yang kasat mata siapapun dapat melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh; memukul, menendang, mendorong, atau merusak benda-benda milik korban.
- b. *Bullying* verbal, yaitu bentuk *bullying* yang juga dapat tertangkap indera pendengaran. Contoh; mengolok-olok, melecehkan, mengancam.
- c. *Bullying* sosial, yaitu bentuk *bullying* yang paling berbahaya karena tidak terlihat mata dan tidak terdengar. Contoh; menyebar gosip atau rumor, mempermalukan di depan umum, dikucilkan dalam pergaulan.
- d. *Cyber bullying* atau elektronik, yaitu bentuk *bullying* terjadi di dunia maya atau melalui fasilitas elektronik. Contoh; mempermalukan seseorang di jejaring sosial, menyebar foto atau video privasi untuk membongkar rahasia orang lain melalui internet.

2. Stres sekolah

Verma, dkk. (2002) mendefinisikan *school stress* sebagai *school demands* (tuntutan sekolah), yaitu stres siswa (*students stress*) yang bersumber dari tuntutan sekolah (*school demands*) dan tuntutan sekolah yang dimaksud lebih difokuskan pada tuntutan tugas-tugas sekolah (*schoolwork demands*) dan tuntutan dari guru-guru (*the demands of tutors*).

Sementara itu, Desmita (2010) mendefinisikan stres sekolah (*school stress*) sebagai ketegangan emosional yang muncul dari peristiwa-peristiwa kehidupan di sekolah dan perasaan terancamnya keselamatan atau harga diri siswa, sehingga memunculkan reaksi-reaksi fisik, psikologis, dan tingkah laku yang berdampak pada penyesuaian psikologis dan prestasi akademis.

Sebagaimana dijelaskan oleh Hans Selye (Desmita, 2010) dalam teorinya tentang stres, bahwa tidak semua stres bersifat negatif, melainkan stres dapat pula bersifat positif. Dalam hal ini Selye membedakan tiga bentuk stres, yaitu: 1) *Distress*, merupakan respons terhadap stres yang bersifat tidak memuaskan dan merusak pada keseimbangan fungsi tubuh individu. 2) *Eustress*, merupakan respons terhadap stres yang bersifat memuaskan yang dapat membangkitkan fungsi optimal tubuh, baik fungsi fisik maupun fungsi psikis. 3) *Neustress*, mengacu pada respons stres individual yang bersifat netral, yang tidak memberi akibat negatif atau positif, namun menyebabkan tubuh berada pada

fungsi internal yang mantap, tetap berada dalam keadaan *homoestatis*.

Sedangkan Faktor-faktor penyebab stres sekolah berdasarkan elemen sekolah menurut Sudiana (2007), yaitu : a) Guru. Sifat pribadi guru yang dapat memicu stres pada siswanya antara lain kasar, suka marah, kurang senyum, suka membentak, sinis, atau sombong, acuh, dan tidak adil. b) Suasana atau kondisi di sekolah selalu diwarnai oleh kompetisi diantara siswa. c) Kurikulum. Bahan pelajaran yang berstandar tinggi atau sulit, pemadatan materi, serta pelajaran tertentu seperti pelajaran eksakta, dapat menjadi sumber stres bagi siswa. d) Tugas-tugas Sekolah yang terlalu banyak dan juga sulit, dapat memicu terjadinya stres dikalangan siswa. e) Ulangan. Bagi kebanyakan siswa, ulangan menimbulkan ancaman kegagalan yang berusaha diatasi dengan belajar. Pada situasi ujian, sebagian besar dari mereka lupa atas apa yang telah mereka pelajari. Ketegangan dapat dijadikan salah satu alasannya karena siswa cemas akan kegagalan dalam ujian. f) Kegiatan Ekstrakurikuler yang padat dan banyak dapat menjadi sumber stres

Menurut Agolla & Ongori (2009) juga mengatakan bahwa faktor penyebab utama terjadinya stress sekolah dikalangan siswa adalah beban tugas yang terlalu banyak, sumber daya yang tidak memadai, motivasi yang rendah, terus menerus berada dalam situasi akademik, ruangan yang terlalu sesak, sertak ketidakpastian

mendapatkan pekerjaan setelah lulus sekolah.

Menurut Hawari (Sudiana, 2007) aspek-aspek stres sekolah dapat dilihat dari beberapa gejala sebagai berikut :

- a. Gejala fisik, dimana terdapat gangguan kesehatan fisik yang dapat menyebabkan timbulnya stress pada seseorang atau timbulnya stress dapat menyebabkan gangguan pada fisik seseorang. Seperti: sakit kepala, sakit maag, mudah kaget, banyak keluar keringat dingin, gangguan pola tidur, lesu, letih, kaku leher belakang sampai punggung, dada rasa panas atau nyeri, rasa panas atau nyeri, rasa tersumbat di kerongkongan, gangguan psikoseksual, nafsu makan menurun, mual, muntah, gejala kulit, kejang-kejang, bermacam-macam gangguan menstruasi, keputihan, pingsan, dan sejumlah gejala lain.
- b. Gejala emosional, dimana individu sering menggunakan emosionalnya untuk mengevaluasi stress dan pengalaman emosional. Reaksinya seperti; pelupa, sukar untuk berkonsentrasi, sulit mengambil keputusan, cemas, khawatir, mimpi buruk, murung, mudah marah atau jengkel, mudah menangis, pikiran bunuh diri, gelisah, pandangan putus asa, dan sebagainya.
- c. Gejala sosial, merupakan penerimaan diri yang rendah serta pemikiran yang negatif terhadap lingkungan disekitar sehingga dapat menyebabkan timbulnya perilaku negatif untuk menyalurkan ke hal negatif,

seperti; makin banyak merokok, minum minuman beralkohol, makan, menarik diri dari pergaulan sosial, mudah bertengkar, dan lain-lainnya.

3. Dukungan teman sebaya

House (dalam Pusparita, dkk. 2010) menjelaskan dukungan diartikan sebagai persepsi seseorang terhadap dukungan potensial yang diterima dari lingkungan, dukungan sosial tersebut mengacu pada kesenangan yang dirasakan sebagai penghargaan akan kepedulian serta pemberian bantuan dalam konteks hubungan yang akrab. Senada dengan Sarafino (1994) berpendapat bahwa dukungan adalah suatu kesenangan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang dirasakan dari orang lain atau kelompok.

Dengan demikian, Santrock (2007) mengatakan bahwa dukungan teman sebaya merupakan sumber penting atas dukungan sosial yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri pada remaja yang usia dan kematangannya sama dari pengaruh dukungan sosial dan persetujuan sosial dalam bentuk konfirmasi dari orang lain.

Dan Hurlock (2006) membagi kelompok sosial dengan beberapa bentuk, yaitu :

a. Chum atau sahabat karib, yaitu teman yang didapatkan dari afeksi dan kepentingan saling menguntungkan, dan saling mengerti sejak kanak-kanak dan memiliki minat yang sama terhadap sesuatu.

b. clique atau klik, yaitu kelompok eksklusif kecil yang terdiri dari beberapa kelompok sahabat karib yang memiliki ikatan emosional dan perasaan kesatu yang menyaran untuk bertindak sama menurut kelompoknya.

c. crowd atau group, merupakan kelompok yang terbentuk dari beberapa orang yang memiliki nilai dan kepentingan yang sama.

d. kelompok organisasi formal, yaitu kelompok yang terbentuk dari sekolah, atau lingkungan yang sebagai ajang kegiatan sosial.

e. Gang atau geng, yaitu kelompok yang kurang memiliki penyesuaian penerimaan sosial diantara teman sebaya, dan anggotanya harus mematuhi dan mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh aturan-aturan geng.

Menurut Santrock (2008), faktor yang mempengaruhi dukungan teman sebaya yaitu :

a. Keluarga, yaitu dimana keluarga merupakan tempat pertumbuhan perkembangan seseorang

b. Teman bergaul, yaitu bentuk kerjasama, kehangatan, berteman dan rasa saling membutuhkan dapat menjadi suatu rasa kebanggaan dalam kelompok yang saling memberikan dorongan moral.

c. Masyarakat atau lingkungan sekitar, dukungan sosial dari masyarakat akan membuat individu menjadi percaya diri dalam bersosialisasi.

Aspek-aspek dukungan teman sebaya Menurut Puspitasari (2010), yaitu :

- a. Aspek *emosional*, yang meliputi rasa empati, perhatian atau keprihatinan terhadap oranglain, mencari dan memberikan rasa aman kepada individu agar mendapatkan rasa aman.
- b. Aspek *informatif*, meliputi pemberian nasehat, petunjuk, saran maupun umpan balik tentang bagaimana seseorang mengerjakan sesuatu.
- c. Aspek *instrumental*, yang meliputi penyediaan sarana untuk memudahkan membantu oranglain, termasuk didalamnya memberikan peluang terhadap waktu.
- d. Aspek *penilaian*, yaitu peran sosial yang meliputi dorongan positif, dorongan untuk maju, persetujuan terhadap ide, dan perbandingan positif antara individu satu dengan individu yang lain.

4. Hubungan stres sekolah dan dukungan teman sebaya terhadap perilaku *bullying*.

Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah dan perlu mendapat perhatian yang lebih serius, karena dampak *bullying* sangat berpengaruh terhadap kepribadian dan mental anak, seperti anak menjadi penakut, hilang rasa percaya diri, menjadi tertekan, malas pergi ke sekolah, hilang konsentrasi sehingga prestasi menurun. Penelitian yang dilakukan oleh Siswati dan Widiyanti (2009) terhadap 70 siswa memaparkan bentuk perilaku *bullying* fisik yang paling sering terjadi yaitu diejek dan didorong ketika bertengkar dengan persentase masing-masing 50%, sedangkan yang paling sedikit adalah

dihukum guru, dengan persentase sebesar 0,25%. Adapun bentuk perilaku *bullying* non fisik persentase terbesar adalah dipaksa memberi atau membawa sesuatu, seperti uang, makanan dan alat tulis, sedangkan persentase paling kecil yaitu dijauhi teman, dengan persentase 0,03%. Penelitian tersebut juga menjelaskan terbukanya peluang dari subyek korban *bullying* untuk berkembang menjadi pelaku *bullying*, kendati tidak semua demikian.

Riauskina, dkk (2005) mengemukakan banyak faktor yang terlibat dalam hal ini, baik itu faktor keluarga, sosial budaya, sekolah, bahkan kelompok sebaya dan semua turut mengambil peran. Semua faktor tersebut, baik yang bersifat individu maupun kolektif, memberi kontribusi kepada seorang anak sehingga akhirnya melakukan tindakan *bullying*.

Dari banyak faktor yang diungkapkan dari perilaku *bullying*, maka pada penelitian ini variabel yang menjadi prediktor perilaku *bullying* tersebut adalah stres sekolah dan teman sebaya.

Pengaruh stres sekolah terhadap perilaku *bullying* diungkapkan oleh Fimian dan Cross (1997), bahwa stres anak yang tinggal di sekolah lebih memungkinkan untuk menentang dan berbicara di belakang guru, membuat keributan dan kelucuan di dalam kelas, serta mengalami sakit kepala dan sakit perut.

Terjadinya perilaku *bullying* juga dikarenakan dukungan teman sebaya yang dikutip oleh Bateman (2003), mengatakan bahwa pada remaja, pengaruh orangtua akan

berkurang dan digantikan dengan bertambahnya pengaruh teman sebaya. Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa dukungan teman sebaya secara signifikan berhubungan dengan pola perilaku remaja dan pola interaksi dengan teman sebaya. Teman sebaya cenderung menghalang-halangi norma-norma yang diberikan oleh orangtua dan cenderung memilih teman sebaya yang mempunyai tujuan, pola perilaku dan nilai yang sama dengan dirinya. Di lain pihak, Robinson (dalam Papalia, 2008) mengemukakan bahwa keterlibatan remaja dengan teman sebayanya, selain menjadi sumber dukungan emosional yang penting sepanjang transisi masa remaja, namun sekaligus dapat menjadi sumber tekanan bagi remaja.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dukungan teman sebaya dapat memberikan pengaruh yang positif dan negatif. Dari pengalaman ini, penelitian-penelitian sebelumnya secara konsisten menemukan bahwa keterlibatan terhadap dukungan teman sebaya yang rendah dan negatif menjadi prediktor kuat dari perilaku *bullying*. Sedangkan berdasarkan aspek-aspek dukungan teman sebaya dalam penelitian ini lebih ditekankan mengenai pengaruh aspek dukungan teman sebaya yang positif yaitu dilihat dari pengembangan aspek emosional, aspek informatif, aspek instrumental, dan aspek penilaian (Sarafino, 1994).

5. Hipotesis

a) Hipotesis mayor

Ada hubungan antara stres sekolah dan dukungan teman sebaya dengan perilaku *bullying*.

b) Hipotesis minor

1. Ada hubungan positif antara stres sekolah dengan perilaku *bullying*. Semakin tinggi stres sekolah maka akan semakin tinggi pula perilaku *bullying*.
2. Ada hubungan negatif antara dukungan teman sebaya dengan perilaku *bullying*. Semakin rendah dukungan teman sebaya maka akan semakin tinggi perilaku *bullying*.

METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Kab. Sukoharjo yang berjumlah 201 siswa 6 kelas

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 133 siswa kelas VIII SMP Negeri 6 kab. Sukoharjo. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Hal ini dimaksudkan agar setiap kelas memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala yang terdiri dari : skala perilaku *bullying*, skala stres sekolah, dan skala dukungan teman sebaya.

a. Skala perilaku *bullying*.

Skala perilaku *bullying* disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku *bullying* yang

diungkapkan oleh Priyatna (2010) yang terdiri dari; *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* sosial, dan *cyber bullying*. Skala Perilaku *bullying* terdiri dari 14 item dan setiap item diberi empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Keempat pilihan jawaban tersebut diberi bobot 4, 3, 2, 1.

b. Skala stres sekolah

Skala stres sekolah disusun berdasarkan aspek-aspek stres sekolah menurut Hawari (Sudiana, 2007) di antara lain; aspek fisik, aspek emosional, aspek sosial.

Skala stres sekolah terdiri dari 20 item dan setiap item diberi empat pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Keempat pilihan jawaban tersebut diberi bobot 4, 3, 2, 1 untuk item favourable, dan bobot 1, 2, 3, 4 untuk item unfavourable.

c. Dukungan teman sebaya.

Skala dukungan teman sebaya disusun berdasarkan aspek-aspek dukungan teman sebaya yang diungkapkan oleh Sarafino (Puspitasari, dkk. 2010), yakni; aspek emosional, aspek informatif, aspek instrumental, dan aspek penilaian.

Skala dukungan teman sebaya terdiri dari 23 item dan setiap item diberi empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Keempat pilihan jawaban tersebut diberi bobot 4, 3, 2, 1 untuk item *favorable* dan 1, 2, 3, 4 untuk item *unfavorable*.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi berganda dan dengan bantuan Program *SPSS For Windows 16.0*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perilaku *bullying*

Berdasarkan kriteria kategorik skala perilaku *bullying* dengan nilai mean hipotetiknya adalah 35, mean empirik perilaku *bullying* adalah 28,06 dan berada pada rentang skor 25 – 45, hal ini dimaksudkan bahwa perilaku *bullying* dalam kategorik sedang.

Dengan demikian, menurut Sander (2004), mengatakan bahwa tindakan perilaku *bullying* lebih sering terjadi di dalam lingkungan sekolah daripada di jalan. Lengah (Desmita 2010) juga mengatakan bahwa keadaan lingkungan sosial sekolah mempunyai dampak yang sangat besar dan mendalam terhadap penyesuaian akademis dan sosial siswa. Dimana tindakan *bullying* tersebut terjadi berulang-ulang dengan konsekuensinya terhadap korban adalah timbulnya rasa depresi dan marah terhadap pelaku *bullying* serta dapat mempengaruhi prestasi akademik pada korban (Caloroso, 2006).

2. Stres sekolah

Hasil analisis kategorik juga diketahui variabel stres sekolah memiliki rerata empirik 40,17 lebih kecil dari rerata hipotetik 42,5 yang berarti stres sekolah pada siswa sedang. Sedangkan peranan atau sumbangan efektif stres sekolah terhadap perilaku *bullying* sebesar =

16,08%. Menurut Priyatna (2010) tingkat pengawasan di sekolah menentukan seberapa banyak dan seringnya terjadi peristiwa *bullying*. Sebagaimana rendahnya tingkat pengawasan di rumah, rendahnya pengawasan di sekolah berkaitan erat dengan berkembangnya perilaku *bullying* di kalangan siswa. Dengan demikian, dikatakan oleh Philips (dalam Kiselica, dkk., 1994), mengutip bahwa stres sekolah yang tinggi maupun rendah dalam diri anak remaja secara konsisten menimbulkan dampak yang berbeda antara perilaku adaptif dan maladaptif

3. Dukungan teman sebaya

Dukungan teman sebaya memiliki rerata empirik 58,70 lebih besar dari rerata hipotetik 50, hal ini berarti bahwa dukungan teman sebaya siswa tergolong sedang. Sedangkan sumbangan efektif dukungan teman sebaya terhadap perilaku *bullying* sebesar = 40,12 %.

Dikutip oleh riauskina, dkk (2005) salah satu faktor terjadinya perilaku *bullying* adalah Faktor dukungan teman sebaya, dimana interaksi dalam sekolah dan dengan teman sekitar rumah mendorong untuk melakukan *bullying*. Kadang kala beberapa anak melakukan *bullying* pada anak yang lainnya dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

4. Hubungan antara stres sekolah dan dukungan teman sebaya terhadap perilaku *bullying*

Berdasarkan analisis regresi kedua variabel prediktor (dengan bantuan computer SPSS.16 for windows) terhadap perilaku *bullying*, maka diperoleh nilai koefisien korelasi $R = 0,750$; $F=83.406$ dan $p=0,000$. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis “ stres sekolah dan dukungan teman sebaya terhadap perilaku *bullying*” yang diajukan dapat diterima atau terbukti.

Diketahui bahwa stres sekolah berkorelasi positif secara sangat signifikan dengan perilaku *bullying* ($r = 0,596$; $p = 0,001$), begitupun juga dukungan teman sebaya berkorelasi negatif secara sangat signifikan ($r = -0,723$; $p=0,000$). Dengan demikian, dapat diprediksi bahwa semakin tinggi stress sekolah dan dukungan teman sebaya semakin rendah maka semakin tinggi perilaku *bullying*, dan sebaliknya.

Hasil penelitian yang menunjukkan sumbangan efektif variabel stres sekolah dan dukungan teman sebaya terhadap perilaku *bullying* sebesar 56,2 yang ditunjukkan oleh koefisien determinan (R^2) 0,562. Hal ini berarti terdapat 43,8% variabel lain yang mempengaruhi perilaku *bullying* diluar variabel stress sekolah dan dukungan teman sebaya. Dapat dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* menurut Riauskina dkk. (2005) adalah : Faktor keluarga, Sosial budaya, Faktor sekolah, dan Faktor

kelompok sebaya. Sedangkan disisi lain menurut Astuti (2004) terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* di sekolah, yaitu : perbedaan kelas, tradisi senioritas, senioritas, keluarga yang tidak rukun, situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif, karakter individu/kelompok seperti: dendam atau iri hati, persepsi nilai yang salah atas perilaku korban.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Variabel stres sekolah dan dukungan teman sebaya memiliki hubungan dengan perilaku *bullying*. Semakin tinggi stres sekolah, maka semakin tinggi perilaku *bullying*. Semakin rendah dukungan teman sebaya, maka semakin tinggi perilaku *bullying*.
2. Diketahui bahwa tingkat stres sekolah pada subjek penelitian tergolong sedang. Untuk tingkat dukungan teman sebaya pada subjek tergolong sedang. Serta untuk tingkat perilaku *bullying* pada subjek penelitian juga tergolong sedang.
3. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada sumbangan efektif stres sekolah terhadap perilaku *bullying* sebesar = 16,08% dan ada sumbangan efektif dukungan teman terhadap perilaku *bullying* sebesar = 40,12%. Total sumbangan stres sekolah dan dukungan teman sebaya adalah 56,2%.

B. Saran-Saran

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, beberapa saran yang diberikan oleh peneliti adalah :

1. Bagi Sekolah.
 - a. Bagi guru disekolah maupun guru lain, agar dapat meningkatkan pemahaman mengenai *bullying*, dan mengumpulkan informasi, serta menetapkan aturan-aturan yang jelas mengenai dampak dari *bullying* diruang kelas dan dilingkungan sekolah secara menyeluruh dari setiap siswa agar siswa dapat tercegah dari perilaku *bullying*. Guru juga diharapkan untuk dapat mengetahui seberapa besar tingkat stres yang dialami oleh setiap siswa akibat dari pengaruh lingkungan sekolah dan keluarga maupun disekitarnya. Serta pentingnya dukungan sosial yang tinggi ke arah yang positif dari sebaya maupun guru dengan setiap siswa agar dapat mengurangi dan mencegah dampak timbulnya perilaku *bullying*.
 - b. Agar dapat mengurangi stres sekolah pada setiap siswa, maka setiap pihak penyelenggara sekolah diharapkan memiliki program yang riil seperti pendekatan yang baik pada setiap siswa, penanaman norma religius pada siswa, dan penanaman kepercayaan diri pada siswa seperti adanya pembelajaran tentang tumbuh kembang karakter yang baik pada siswa untuk mampu mengendalikan dan mengurangi timbulnya

- stres serta mengurangi maupun mencegah timbulnya perilaku negatif disekolah.
- c. Dengan demikian pada pihak sekolah serta para pendidik perlu mengetahui seberapa besar sumbangan yang terjadi pada tingkat stres siswa serta bagaimana bentuk dukungan sosial yang dibutuhkan oleh siswa agar tercegah dari perilaku *bullying* disekolah.
 - d. Para siswa di sekolah lebih diharapkan untuk dapat memilih secara selektif tentang pentingnya pergaulan dukungan teman sebaya yang baik agar dapat terhindar dari tindakan-tindakan kekerasan disekolah. Serta mengontrol stres dengan mengalihkannya pada hal-hal yang positif seperti meluangkan waktu untuk meningkatkan pengetahuan agama,serta melakukan kegiatan yang positif baik didalam sekolah maupun diluar sekolah. Maka dengan kegiatan yang lebih positif serta dukungan sebaya yang tinggi dengan stres yang rendah maka perilaku kekerasan dapat dicegah.
2. Bagi Orang tua.
Orang tua harus lebih memahami seberapa besar bentuk sumbangan dari timbulnya stres pada anak dan bentuk kebutuhan dukungan sebaya dilingkungan anak supaya dapat mengetahui seberapa besar pula timbulnya perilaku kekerasan yang terjadi agar perilaku kekerasan tersebut dapat di kendalikan dan dicegah dengan baik.

3. Bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan penelitian yang serupa dengan mempelajari kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, ataupun dengan mengembangkan penelitian ini dengan dilatarbelakangi oleh faktor-faktor yang berbeda, sehingga penemuan selanjutnya dapat dijadikan perbandingan dari hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P. R. 2008. *Meredam Bullying 3 Cara Efektif*. Meredam K. P. A. (Kekerasan Pada Anak). Jakarta: Grasindo.
- Agolla, Joseph E.& Henry Ongori. 2009. *An Assessment of Academic Stress Among Undergraduate Students: The Case of University of Botswana*. Educational Research and Review. Vol. 4. 2 pp. 063-070.
- Apsari, Fitri. 2013. *Hubungan antara harga diri dan disiplin sekolah dengan perilaku bullying pada remaja*. Tesis. Magister sains psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Azwar, S. 2010. *Validitas dan Reliabilitas*. Cetakan 10. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Benitez, J. L., & Justicia, F. 2006. *Bullying: Description and analysis of the phenomenon*. *Electronic Journal of Research in Educational of Psychology*, 4, 9, 151-170.

- Bateman, V. B. 2003. *Adolescent peer culture*. Encyclopedia of Education.
- Brown, V., Stuart, J., Fondacaro, M., Miller, S. A., Brank. 2008. Procedural justice in family conflict resolution and deviant peer group involvement among adolescents: The mediating influence of peer conflict. *Journal of Youth Adolescence*. 37:674-684.
- Bungin, B. 2010. *Metode penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik, serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana. Prenada Media Group.
- Capsambelis, C.T. 2006. Emotional Intelligence: A Clue To Success. *Psychological Bulletin*. 58, Edisi 3; pg. 28, 3.
- Cloroso, Barbara. 2006. "Stop Bullying". PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Cetakan Kedua. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Egan. L. Todorov, N. 2005. School Bullying: The Role of Forgiveness. Department of Psychology, Macquarie University. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 25, 1059-1085.
- Ehan. 2005. *Bullying dalam pendidikan*. Depok: L.P.S.P3. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Felner, R.d., & Felner,T.Y. 1999. *Primary prevention programs in an ecological context: A transactional-ecological framework and analysis, dalam: L. Bond & B. Compas (Eds.)*. Primary Prevention in the Schools, Beverly Hills, CA: Sage.
- Fimian, M.J. & Cross, A.H. 1997. Stress and burnout among preadolescent and early adolescent gifted students: A preliminary investigation. *Journal of Early Adolescence*, 6, 257-267.
- Flynt, S. W. 2006. *Alabama Elementary Principals Perception Of Bullying*. Education, 2, 187-191.
- Gerungan, W. A. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Goleman, D. 1997. *Kecerdasan Emosional*. Terjemahan: Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, S dan Pamardiningih, Y. 2000. *Panduan Seri Program Statistik. Manual SPS Paket Midi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hadi, S. 2004. *Metodologi Research. Jilid II. Edisi Kesepuluh*. Yogyakarta: Andi Offset.
- [Http://wawasanbk.blogspot.com/2012/10/faktor-penyebab-stress-di-sekolah.html/](http://wawasanbk.blogspot.com/2012/10/faktor-penyebab-stress-di-sekolah.html/)

- Hurlock, E. B. 2008. *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Terjemahan, Soedjaewo & Istiwidayanti, Jakarta: Erlangga.
- Joni, M. 2007. *Akibat Sosial Stress Tinggi*. Kartini. No. 2205/15 s/d 29 November 2007. Balai Pustaka
- Kiselica, M.S., Baker, S.B., Thomas, R.N. & Reedy, S. 1994. Effects of stress inoculation training on anxiety, stress, and academic performance among adolescents. *Journal of Counseling Psychology*, 3, 335-342.
- Lazarus, R.S. & Folkman, S. 1994. *Stress, Appraisal and Coping*. New York: Mc.Graw-Hill.
- Liza, dr. Dkk. 2012. *Hubungan Antara Motivasi Ibadah, Kekebalan Stress, dan Pencegahan Gangguan Psikosomatik. Studi kasus*. Cirebon.
- Maramis, W. F. 2009. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Maria, K. 2008. *Pencegahan bullying di sekolah*. Penerapan psikologi lingkungan pada pencegahan bullying di sekolah.
- [Http://kristamariapujantoro.blogspot.com/2008/12/pencegahan-bullying-disekolah.html](http://kristamariapujantoro.blogspot.com/2008/12/pencegahan-bullying-disekolah.html)
- Martin, D. A. 2009. *Emotional Quality Management*. Jakarta: Excellency.
- Misra, Ranjita dan Castillo, Linda. 2004. Academic Stress Among College Student : Comparison of American and International Students. *International Journal of Stress Management*. 11. 2, 132-148.
- Monks. F. J. 2002. *Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Mu'tadin, Z. 2002. Faktor-faktor Perilaku Agresif. www.e-psikologi.com
- Nation, M., Vieno, A., Perkins, D. D., & Santinello, M. 2007. Bullying in school and adolescent sense of empowerment: An analysis of relationship with parents, friends, and teachers. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 10. 3, 115-127.
- Nusantara, Ariobimo. 2008. *Bullying Mengatasi Kekerasan Disekolah dan Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.
- Novianti, I. 2008. Fenomena Kekerasan Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*. 13. 2: 324-338.
- Olweus, D. 2004. *Design and implementation issues and a new national initiative*.

- Bullying in school: how succesfull can interventions be?.* Cambridge; cambridge university press.
- Priyatna, A. 2010. *Let's End Bullying. Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying.* Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Papalia, Old & feldrnan. 2007. *Human development.* 10th edition. Jakarta. Salemba Humanika.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan).* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pinel, J. P. J. 2009. *Biopsichology.* Ed. 7. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Hal 557-565.
- Puspitasari, Y.P. dkk. 2010. Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan kecemasan menjelang Ujian Nasional. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro.* Semarang.
- Rafidah, K., Azizah, A., Norzaid, M. D., Chong, S. C., Salwani, M. I. & Noraini, I. 2009. The Impact of Perceived Stress and Stress Factors on Academic Performance of Pre-Diploma Science Students: A Malaysian Study. *International Journal of Scientific Research in Education,* Vol. 2. 1, 13-26.
- Reitz, E., Prinzie, P., deKovic, m., & Buist, K. L. 2007. *The role of peer contacts in relationship between parental knowledge and adolcents externalizing behaviors: A latent growth curve modeling approach.* Journal of youth and adolecence, 36, 623-634.
- Riauskina, I.I., Djuwita, R., Rochani, SS. 2005. "Gencet-Gencetan" Di Mata Siswa/Siswi Kelas I SMA : Naskah Kognitif Tentang Arti Skenario, dan Dampak "Gencet-Gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial.* Volume. 12. Nomor.01. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rice, Phillip L. 1999. *Stress and Health.* London: Brooks/Cole Publishing Company.
- Rigby, J. 2003. *Consequences of Bullying in Schools.* *Psychiatry.* 48, 9, October 2003.
- Safarino, Edward P. 2007. *Health Psychology : Biopsychosocial Interaction., 3 rd Edition.* John Wiley and Sons. Inc. 400-407 .
- Sanders, C. E. 2004. *Bullying implication for the classroom.* California: Elsevier Academic Press.
- Santrock, J.W. 2007. *Addolescence: Perkembangan Remaja (Oleh Shinto B. Adelar dan Sherky saragih).* Jakarta: Erlangga.

- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1992. Psikologi Lingkungan. Jakarta: Grasindo.N
- Shapiro, L.E. 2002. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak.* (terjemahan : Kantjono, A.T.). Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Siswati dan Widayanti, C.G. 2009. Fenomena *Bullying* Di Sekolah Dasar Negeri Di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Psikologi Undip.* 5, 2, Desember 2009.
- Smith, P. K. 2004. *Profile of non victim, escaped victim, continuing victims and new victims in school bullying.* British journal of education psychology. 24; 565-81.
- Storey, 2008. *Eyes On Bullying. What can you do?.* Education development Center. USA
- Subakti, E.P. 2008. *Stress dan Koping Lansia Pada masa Pensiun.* Fakultas Kedokteran. Universitas Sumatera Utara.
- Sudiana, Dian. 2007. *Kondisi Stres Menengah Kejuruan dan Faktor-faktor Penyebabnya.* PPB FIP UPI Bandung.
- Sutjingsih, S. W. 2010. *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya.* Jakarta: CV Sagung Seto.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan.* Jakarta: Penerbit buku Kedokteran EGC.
- Sullivan, G & Clery, M. 2004. *Bullying in secondary schools.* California: Corwin Press.
- Suyono, B. 2002. Stress sebagai Salah Satu Sebab Gangguan menstruasi. BAS/SMF. Obstetri dan Ginekologi. *Fakultas Kedokteran UNDIP/RSUP Karyadi.* Dalam: Seminar Kelainan Menstruasi, 11 Mei 2002.
- Verma, S., Sharma, D. & Larson, R.W. 2002. *School stress in India: effects on time and daily emotions.* International Journal of Behavioral Development, 26 (6), 500-508.
- Wolke, D. Woods, S dan Stanford K. 2001. *Bullying and victimization of primary school children in England and Germany: Prevalence and school factors.* British Journal of Psychology (2001), 92, 673–696 Printed in Great Britain.